

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi dalam suatu daerah tidak saja diukur dari kenaikan produksi barang dan jasa, tetapi juga diukur dari perubahan dari berbagai aspek ekonomi lainnya, seperti perkembangan pendidikan, perkembangan teknologi, peningkatan dalam kesehatan, peningkatan dalam insfratraktur yang tersedia, dan peningkatan dalam pendapatan dan kemakmuran masyarakat (Sukirno, 2006). Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Todaro, 2000) yang menyatakan bahwa pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap perilaku masyarakat serta penanganan ketimpangan pendapatan dan pengentasan kemiskinan.

Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan pendapatan perkapita, sekaligus juga menjamin distribusi pendapatan yang merata bagi seluruh masyarakat. Hasil dari pembangunan tersebut tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan produksi melainkan sekaligus mencegah melebarnya kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat (Muhammad Salim dkk., 2015). Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah melaksanakan program pembangunan melalui sektor industri, terutama industri kecil dan menengah (Alias Radam, 2008). Hal ini karena sektor industri mampu tumbuh dan berkembang secara mandiri dengan memberikan andil besar dan memiliki peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi (Zakiah Ali Wahab, 2009). Semakin

berkembangnya industri kecil dan menengah akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan tenaga kerja dan volume usaha.

Pembangunan sektor industri di suatu daerah ditandai dengan munculnya usaha-usaha kreatif dan inovatif seperti UKM. Salah satu usaha yang potensial yang banyak digeluti masyarakat adalah industri di bidang kerajinan. Para pelaku ekonomi yang berkecimpung di dalam industri kerajinan diarahkan untuk mampu meningkatkan daya saing, meningkatkan pangsa pasar, dan menghasilkan barang atau produk yang berkualitas sehingga mampu bersaing didalam maupun di luar negeri (Arsyad, 2004). Industri kerajinan hampir berkembang di seluruh daerah di Indonesia. Salah satu daerah yang potensial terhadap perkembangan industri kerajinan ini adalah Kelurahan Sawah Padang Aur Kuning dan Kelurahan Kapalokoto Ampangan Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat.

Payakumbuh awalnya hanya terbagi atas 3 kecamatan yaitu Payakumbuh Barat, Payakumbuh Timur dan Payakumbuh Utara, namun terjadi pemekaran Payakumbuh Barat dan Payakumbuh Utara pada tahun 2008 yang di mekarkan menjadi Payakumbuh Selatan dan Lamposi Tigo Nagari. Sehingga Payakumbuh terbagi atas 5 Kecamatan. Payakumbuh Selatan adalah sebuah Kecamatan di kota Payakumbuh. Pada kecamatan Payakumbuh Selatan terdapat kelurahan di antaranya Limbukan, Balai Panjang, Kototuo Limo Kampuang, Padang Karambia, Sawah Padang Aur Kuning Dan Kapalokoto Ampangan. Salah satu Perkembangan penduduk pada kelurahan yaitu Kelurahan Aua Kuniang Sawah Padang sebesar 2.360 jiwa dan Kelurahan Kapalo Koto Ampangan sebesar 1.601

jiwa, sehingga total masyarakat yang ada di Kelurahan Sawah Padang Aur Kuning dan Kelurahan Kapalokoto Ampangan adalah 3.961 jiwa.

Pada umumnya mata pencarian masyarakat Sawah Padang Aur Kuning dan Kapalokoto Ampangan sebagai petani dan peternak. Ini juga terlihat dari lahan yang diolah sebagai sawah maupun lahan pertanian bukan sawah yaitu sebesar 869 ha. dan salah mata pencarian sampingan yang banyak digeluti oleh masyarakat di kedua kelurahan tersebut adalah membuat sangkar ayam dari bambu. Pada akhir tahun 2017 juga di gelar festival batuang di panorama ampangan sehingga Kelurahan Sawah Padang Aur Kuning dan Kelurahan Kapalokoto Ampangan juga dikenal dengan Kampung Pengrajin Bambu.

Bambu merupakan salah satu produk hasil hutan bukan kayu yang memiliki nilai ekonomi, tersedia dalam jumlah banyak, penyebarannya luas dan memiliki banyak manfaat. Bambu telah dikenal oleh masyarakat umumnya memiliki sifat-sifat yang sangat baik untuk dimanfaatkan, antara lain batangnya kuat, ulet, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dikerjakan serta ringan sehingga mudah diangkut. Selain itu bambu juga relatif murah dibandingkan dengan bahan bangunan lain seperti kayu (Purwito, 2012). Penyebaran bambu yang hampir merata disetiap daerah, dinilai mampu menopang keberlanjutan dan kelestarian hutan dimasa mendatang. Aneka macam jenis bambu tumbuh dan tersebar luas hampir diseluruh tanah air.

Peranan penting bambu dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat dari banyaknya penggunaan bambu pada peralatan dan kerajinan yang berfungsi untuk menopang keperluan dan kegiatan yang dilakukan masyarakat. Selain

dimanfaatkan sendiri untuk keperluan rumah tangga, produk kerajinan dari bambu juga dijual. Pemanfaatan bambu telah terbukti dapat memberikan kontribusi bagi pendapatan masyarakat.

Banyak diantaranya produk kerajinan dari bambu yang kini telah menjadi barang komoditi ekspor keluar negeri seperti *furniture*, kerajinan/*handycraft*, supit, dan banyak lagi produk lainnya, serta menjadi barang seni yang memiliki nilai jual tinggi. Sangkar ayam juga merupakan salah satu jenis kerajinan bambu yang juga di buat oleh masyarakat Sawah Padang Aur Kuning Dan Kapalokoto Ampangan sebagai mata pencarian yang baru di daerah tersebut. Bahan baku untuk membuat sangkar ayam adalah bambudan kawat, bambu biasanya di dapatkan dari Bukittinggi dan juga ada berasal dari Kab.50 Kota. Biasanya bambu di beli kepada orang yang memanen bambu langsung ke tempat bahan baku. Jadi banyak bambu yang diperoleh sesuai pesanan. Biasanya setiap kampung memesan 1 mobil Mitshubisi.

Sangkar ayam di buat dengan beberapa tahapan yang cukup sederhana. Pertama, potong bambu untuk membuat anyaman sesuai ukuran yang telah di tentukan,lalu belah bambu tersebut sesuai ukuran,ukurannya di tentukan oleh jenis sangkar ayam yang dibuat, sangkar ayam ada dua jenis yaitu sangkar ayam halus dan sangkar ayam kasar. Biasanya pengarajin sangkar ayam ini hanya membuat satu jenis sangkar ayam saja. Selanjutnya, di buat lapisan untuk menyatukan potongan bambu yang telah di buat dan panjangnya ditentukan oleh ukuran sangkar ayam tersebut. Sangkar ayam halus mempunyai 2 sangkar ayam dalam satu set sedangkan sangkar ayam kasar mempunyai 3 sangkar ayam dalam satu set. Kedua, menganyam potongan bambu dengan lapisan yang telah di buat tadi.

Selanjutnya disatukan dengan kawat berbentuk bulat dan mulai menyerupai sangkar ayam. Lalu dilakukannya proses terakhir yaitu merapikan dan memperkuat sangkar ayam tersebut dengan memberikan kawat disetiap sisi sangkar ayam tersebut.

Harga jual sangkar ayam berbeda-beda setiap jenisnya, sangkar ayam halus satu setnya dihargai sebesar Rp.85.000-90.000 per setnya sedangkan sangkar ayam kasar sebesar Rp. 70.000-80.000 per setnya. Sangkar ayam ini dijual kepada tokeh yang masuk ke kampung tersebut, tokeh sangkar ayam tersebut membeli semua yang sudah di selesaikan oleh pengrajin tersebut dan juga tokeh juga datang 3-4 kali seminggu ke tempat pengrajin tersebut.

Berbicara mengenai pendapatan, maka pendapatan itu dapat dilihat dari ruang lingkup yang luas dikenal dengan pendapatan nasional, sedangkan dalam ruang lingkup yang sempit, dikenal dengan pendapatan pribadi yang diperoleh atau dibayarkan pada individu. Pendapatan rumah tangga adalah jumlah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Banyak yang menjadi sumber pendapatan keluarga petani. Besarnya pendapatan rumah tangga tersebut tentunya tergantung dari sumber-sumber yang dikuasai.

Begitu banyak faktor-faktor yang mempengaruhi besar dan kecilnya pendapatan yang di peroleh seorang pengrajin, di antaranya adalah modal usaha, biaya produksi, harga jual, tenaga kerja, pengalaman.

Modal usaha merupakan uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan

sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan (Listyawan Ardi Nugrah,2011). Modal usaha diperlukan untuk memulai usaha yang akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut. Hubungannya dengan pendapatan pengrajin bambu adalah untuk memulai usaha anyaman bambu (sangkar ayam) dibutuhkan modal untuk membeli bahan baku.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhinya adalah harga jual anyaman tersebut. Harga jual adalah sejumlah kompensasi (uang ataupun barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa. Perusahaan selalu menetapkan harga produknya dengan harapan produk tersebut laku terjual dan boleh memperoleh laba yang maksimal. Harga jual sangat menentukan tingkat keuntungan yang akan diperoleh oleh pengrajin bambu. Semakin tinggi harga jual anyaman sangkar ayam tersebut maka semakin banyak keuntungan yang diperoleh oleh pengrajin bamboo tersebut. Pastinya harga jual yang tinggi sejalan dengan kualitas anyaman tersebut, semakin bagus kualitas anyaman tersebut maka semakin tinggi harga jual anyaman tersebut begitu juga sebaliknya.

Faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin anyaman bambu adalah biaya produksi. Biaya produksi adalah nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung atau keseluruhan biaya yang digunakan dalam suatu proses produksi yang berlangsung dalam satu tahun. Pentingnya biaya produksi dalam memproduksi anyaman bambu untuk mengetahui seberapa besar biaya yang di keluarkan dalam sekali produksi

sehingga pengrajin dapat meningkatkan memproduksi anyaman sangkar ayam tersebut dengan biaya produksi dengan lebih efisien.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin bambu selanjutnya adalah tenaga kerja, tenaga kerja merupakan dasar dari dalam memulai usaha. Untuk melaksanakan usaha tersebut dibutuhkan tenaga kerja untuk membuat produk. Tenaga kerja yaitu individu yang sedang mencari atau sudah melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa yang sudah memenuhi persyaratan ataupun batasan usia yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang yang bertujuan untuk memperoleh hasil atau upah untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin anyaman bambu adalah pengalaman. Pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau ketrampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan (Manullang, 2006).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian di Kanagarian Aua Kunniang kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh ini dengan judul ***“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Bambu (Studi Kasus Pengrajin Bambu Sangkar Ayam Kelurahan Sawah Padang Aur Kuning dan Kelurahan Kapalo Koto Ampangan Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh)”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengaruh modal usaha pengrajin bambu terhadap pendapatan pengrajin bambu di Kelurahan Sawah Padang Aur Kuning dan Kelurahan Kapalokoto Ampangan Kecamatan Payakumbuh Selatan, Kota Payakumbuh?
- b. Bagaimana pengaruh harga jual pengrajin terhadap pendapatan pengrajin bambu di Kelurahan Sawah Padang Aur Kuning Dan Kelurahan Kapalokoto Ampangan Kecamatan Payakumbuh Selatan, Kota Payakumbuh?
- c. Bagaimana pengaruh biaya produksi pengrajin bambu terhadap pendapatan pengrajin bambu di Kelurahan Sawah Padang Aur Kuning dan Kelurahan Kapalokoto Ampangan Kecamatan Payakumbuh Selatan, Kota Payakumbuh?
- d. Bagaimana pengaruh tenaga kerja pengrajin bambu terhadap pendapatan pengrajin bambu di Kelurahan Sawah Padang Aur Kuning dan Kelurahan Kapalokoto Ampangan Kecamatan Payakumbuh Selatan, Kota Payakumbuh?
- e. Bagaimana pengaruh pengalaman pengrajin bambu terhadap pendapatan pengrajin bambu di Kelurahan Sawah Padang Aur Kuning dan Kelurahan Kapalokoto Ampangan Kecamatan Payakumbuh Selatan, Kota Payakumbuh?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan pengrajin bambu sangkar ayam di kelurahan sawahpadang aur kuning dan kelurahan kapalokoto ampangan kecamatan payakumbuh selatan kota payakumbuh. Dimana variabel yang

digunakan yaitu modal usaha, harga jual sangkar ayam, biaya produksi, tenaga kerja, pengalaman.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang permasalahan yang sedang diteliti ini dan bisa memenuhi tugas serta sebagai media latihan untuk meningkatkan keterampilan sesuai dengan disiplin ilmu yang telah dipelajari.
- b. Bagi Universitas, dapat menambah daftar kepustakaan.
- c. Bagi pemerintah, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan dalam melihat bagaimana keadaan perekonomian masyarakat serta kesejahteraan masyarakat dan juga bisa dijadikan sebagai acuan atau pertimbangan dalam membuat kebijakan.
- d. Bagi masyarakat, mahasiswa dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan tambahan informasi.

1.5 Ruang Lingkung

Penelitian ini dilakukan di salah satu Kecamatan Payakumbuh Selatan, Kota Payakumbuh . Hal yang diteliti yaitu bagaimana modal usaha pengrajin bambu, harga jual, biaya produksi, tenaga kerja dan pengalaman terhadap pendapatan yang didapatkan oleh pengrajin bambu sangkar ayam di Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari : Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV

Gambaran Umum Daerah Penelitian, Bab V Hasil dan Pembahasan, Bab VI Penutup.

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan latar belakang penelitian, dari latar belakang yang diuraikan maka diperoleh rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah maka diperoleh tujuan, manfaat dari penelitian dan ruang lingkup penelitian. Pada akhir bab ini akan dijelaskan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Dari landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut maka di dapat kerangka pemikiran konseptual. Di akhir bab ini terdapat hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variabel-variabel penelitian dan defenisi operasional, Jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, selain itu dalam bab ini juga terdapat ruang lingkup penelitian, serta pada akhir bab ini dilakukan pengolahan data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan kondisi umum daerah Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota.

BAB V : TEMUAN EMPIRIS SERTA IMPLIKASI KEBIJAKAN

Dalam bab ini memuat hasil dan pembahasan dari analisa data yang telah di teliti serta merumuskan kebijakan apa yang perlu dan bisa di ambil dalam penelitian ini.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan singkat dari penelitian yang telah dilakukan dan juga berisi saran untuk berbagai pihak

